

NILAI TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Siti intan Ceputri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231370031.siti@uinbnten.ac.id

Endad Musaddad

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: Juni 14, 2025;

Accepted: Juli 8, 2025;

Published: Juli 11, 2025;

Abstract. *This study aims to explore in depth the values of tolerance from the perspective of hadith as an essential component of Islamic teachings that promote peace, respect, and coexistence within a multicultural society. Utilizing a qualitative approach through library research, the study draws from a range of primary sources such as hadith compilations and secondary sources including scholarly articles, books, and supporting documents. In hadith literature, tolerance is often articulated through terms like tasamuh and samahah, which imply generosity, openness, and acceptance of diversity. These values form the ethical basis for constructive interfaith dialogue and sustainable social harmony. Islam emphasizes that religious freedom and recognition of others' existence are fundamental human rights protected by divine revelation. Tolerance in Islam is proactive—it involves not only accepting differences but also promoting cooperation for the common good. Therefore, the principle of tolerance is pivotal in building an inclusive and peaceful society. This study affirms that the implementation of tolerance values is highly relevant in today's diverse world and aligns with the broader vision of Islam as a mercy to all creation (rahmatan lil 'alamin).*

Keywords:

Toleransi, Hadis, Multikulturalisme, Perda maia, Islam Rahmatan lil 'Alamin

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai toleransi dalam perspektif hadis sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian, penghormatan, dan hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini mengandalkan berbagai sumber primer seperti kitab-kitab hadis, serta sumber sekunder seperti artikel ilmiah, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya merupakan sikap sosial, melainkan juga ajaran teologis yang diinternalisasi dalam kehidupan Rasulullah SAW. Dalam hadis, toleransi diterjemahkan melalui istilah tasamuh atau samahah, yang bermakna kemurahan hati, kelapangan dada, dan sikap menerima perbedaan. Konsep ini memberikan dasar kuat untuk menciptakan ruang dialog antarumat beragama dan mendorong terciptanya kerukunan sosial yang berkelanjutan. Islam memandang bahwa kebebasan beragama dan penghormatan terhadap eksistensi orang lain adalah bagian dari fitrah manusia yang dijamin oleh wahyu. Toleransi dalam Islam bersifat aktif—tidak hanya membiarkan perbedaan, tetapi juga mengupayakan kolaborasi untuk kebaikan bersama. Oleh karena itu, nilai toleransi menjadi pondasi penting dalam pembangunan masyarakat inklusif yang damai dan adil. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sangat relevan dalam

konteks global saat ini yang penuh dengan keragaman, serta merupakan bagian dari implementasi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah ajaran yang komprehensif, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur kehidupan seorang secara individu. Dalam hal ibadah dan interaksi sosial, prinsip-prinsip umat Muslim telah dirangkum secara keseluruhan dalam Al-Quran serta al-Hadist. Ada ketentuan khusus yang mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Ini menjadi dasar yang harus diikuti serta memberikan arah bagi kehidupan komunitas beragama. Nilai-nilai dan prinsip toleransi dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist. Aturan-aturan dalam Islam dapat dijumpai dalam berbagai ayat. Sebagian orang beranggapan bahwa mengucapkan Selamat Natal tidak menjadi masalah, bahkan jika mereka menerima undangan pada hari-hari yang bukan merupakan hari besar Islam atau melakukan kunjungan, selagi ada pijakan saling menghargai di antara individu dari berbagai keyakinan. Dalam pandangan Islam, konsep toleransi dengan tegas menegaskan bahwa Aqidah harus dijaga dengan baik dan oleh karenanya, tidak ada toleransi terkait Aqidah dan ibadah.

Kata dari "toleransi" sering dijadikan dasar dan dasar untuk pandangan pluralisme yang menyatakan bahwa "semua agama itu benar." Bahkan, banyak yang menggunakannya sebagai alasan bagi seorang muslim untuk menghadiri acara-acara ritual yang bukan berasal dari agama Islam. Pemahaman dan penggunaan pluralisme yang keliru ini seolah-olah mendorong setiap pemeluk agama, baik muslim maupun non-muslim, untuk menciptakan suasana saling menghormati yang dapat menghasilkan kehidupan yang harmonis, yaitu kerukunan antar umat beragama. Wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mengetahui perbedaan antara sikap toleran yang dibenarkan menurut ketentuan agama Islam (al-Qur'an dan alHadis) dengan sinkretisme.

Toleransi adalah nilai dasar dalam ajaran Islam yang terlihat dalam berbagai riwayat hadis. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada pengikutnya untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan baik

dengan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim. Dalam konteks sosial, sikap toleransi sangat penting untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian di dalam masyarakat. Toleransi dalam hadis seringkali diartikan dengan istilah tasamuh, yang berarti saling menghormati dan memiliki hati yang terbuka. Hadis-hadis yang menekankan pentingnya memberi maaf dan berdo'a dengan baik menunjukkan bahwa toleransi adalah aspek yang tidak terpisahkan dari iman. Toleransi bukan hanya konsep, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini yaitu menjelaskan dan menganalisis toleransi secara pandangan hadis yang harus dipaparkan dan dipahami secara inti, dan jelas, maka dari itu peneliti akan memaparkan terkaitan nilai-nilai toleransi dan hadis-hadis yang berkaitan.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan fenomena yang dialami subjek penelitian. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), penelitian Pustaka ini berusaha memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data penelitian ini berupa dokumentasi berdasarkan sumber data primer yaitu buku-buku yang membahas mengenai nilai toleransi dalam perspektif hadis, dan sumber data sekunder berupa artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya yang membantu untuk menganalisis permasalahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Toleransi

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M, yang disebarkan oleh para pedagang Arab melalui selat Malaka, Persia, Gujarat. Pada saat itu masyarakat pribumi memeluk agama Hindu dan Buddha dengan baik. Karena risalah Islam disampaikan dengan pendekatan kultural oleh dai Muslim yang dapat ditemukan dimana saja dan tidak mengganggu adat

istiadat setempat yang berlaku dalam praktik keagamaan. (Jamil, 2019). pada abad ke 15 kerajaan-kerajaan dinusantara telah berdiri dan dipelopori oleh para (wali songo) terkhususnya dipulau jawa. Walisongo adalah para mubaligh yang dalam mengembangkan islamisasinya menyesuaikan secara sosio dan kelektural yang ada dimasyarakat, seperti seserahan, keselamatan, sesaji dan lain sebagainya, Masyarakat sudah menganut adat istiadat hindu, dan budha secara mengakar, maka dari toleransi yang sudah dianut tidak bisa dilepas karena keyakinan toleransi biasa kita sebut istiadat.

Dalam kedakwahannya melakukan bermacam-macam adat istiadat diantaranya Sunan Bonang meramu 'seni wayang' dan musik 'gamelan' dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. Syair lagu yang diciptakannya berisi pesan tauhid, sikap menyembah kepada Allah Swt, dan tidak menyekutukannya, Setiap lagu diselingi dengan *Syahādatain* (dua kalimat syahadat) yang dikenal dengan 'Sekaten' Permainan anak-anak dengan napas Islam, diciptakan oleh Sunan Giri, seperti Jelungan, Jarnuran, Gendi Ferit, Jor, Gula Ganti, Cublak-cublak Suweng, dan Ilir-ilir. Sunan Derajat seorang yang berorientasi pada kegotong-royongan dalam dakwahnya, menciptakan tembang Jawa, yaitu tembang Pangkur, yang sampai saat ini masi dilakukan oleh masyarakat indonesia. Sunan Kalijaga, mengembangkan seni 'wayang purwa' (wayang kulit) yang bercorak Islami, mengarang aneka cerita wayang yang bernapaskan Islam, terutama mengenai etika yang digunakan untuk menarik masyarakat masuk Islam. Ia juga bukan hanya dalam seni wayang, tetapi juga mengembangkan dalam seni suara, seni ukir, seni busana, seni pahat dan seni kesusasteraan. Seni ukir terlihat dan corak batik dengan motif burung yang oleh Sunan Kalijaga disebut 'Kukula'. Sunan Muria dalam penyiaran dakwah Islam lebih berorientasi pada pengadaan lembaga (pesantren) untuk mendidik para pedagang, nelayan dan rakyat biasa. Hasil ciptaan seninya adalah tembang dakwah *Sinom* dan *Kinani*. (K. B. B. 1988). Islamisasi yang dilakukan oleh para wali terhadap masyarakat di pulau Jawa khususnya,

menggambarkan sikap toleransi terhadap eksistensi tradisi yang sudah mengakar ratusan tahun pada masyarakat Jawa yang notabene penganut ajaran Hindu dan Budha.

Piagam Madinah juga menunjukkan toleransi historis .Dokumen ini mencerminkan gagasan kebebasan beragama .Nabi Muhammad SAW mempraktikkannya di Madinah pada suatu ketika. Salah satu prinsip toleransi beragama adalah saling menghormati keyakinan agama .Di antara agama-agama yang hidup berdampingan secara damai dan melindungi penganutnyaitulah yang terikat oleh Piagam Madinah .Sikap saling mendukung dan melindungi yang mengabaikan yang lainnya Dalam kebanyakan kasus terdapat perbedaan pendapat mengenai praktik dan hadis Nabi Kadang-kadang, pandangan ini bahkan dianggap mencakup Tuhan . Seperti misalnya, salah satu hadis dalam Syu'ab al-Imam , yang merupakan karya "Siapa yang mengungkapkan aibnya" adalah apa yang dikatakan oleh filsuf abad ke-11 al-Baihaqi. Pada hari itu, niscaya Allah akan menyingkapkan aibnya ke seluruh dunia.pembalasan dendam.(Sarwono, 2020).

2. Definisi Toleransi

Kata "Toleransi" di sini mengacu pada menahan dan membiarkan orang lain berpikir secara berbeda atau berpikir secara berbeda tanpa terhalang(zuhairi miswari, 2010) dari segi bahasa,Toleransi berasal dari kata Latin "tolerantia" yang berarti kelonggaran, kelembutan, dan kesabaran. Selain itu, menghargai tidak berarti mengikuti atau bahkan membenarkan, Toleransi mencakup. Sifat toleransi atau mentalitas, batas pengukuran yang masih diperbolehkan untuk penambahan dan pengurangan, penyimpangan yang masih dapat dianggap dapat diterima saat mengukur pekerjaan(Farid et al., 2020).

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata "Toleransi" berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri di definisikan sebagai "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai,

membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri(K. B. B. 1988).

Dalam bahasa arab istilah yang sering digunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasamuh* atau *samahah* kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (Kemuliaan)(Ach. Zayyadi & Ismail, 2022). Toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai, menghormati, dan terbuka dalam menerima perbedaan yang ada. Sifat menghargai di sini adalah perilaku di mana seseorang menunjukkan kedermawanan, sedangkan menghormati mencerminkan kebiasaan baik dalam mengadopsi sikap positif terhadap orang lain. Sikap terbuka berarti bersedia untuk sabar menerima atau menghadapi berbagai permasalahan atau pandangan, termasuk terhadap orang-orang yang memiliki pemikiran negatif. Toleransi, pendapat Quraish Shihab, berarti mengakui keberadaan pihak lain. Toleransi tidak secara otomatis mengakui pendapat orang lain sebagai benar; sebaliknya, toleransi berarti mengakui hak orang lain. individu untuk meyakini dan mengekspresikan keyakinannya, serta hak untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa mengganggu orang yang memiliki pendapat berbeda.(Aini & Husna, 2025).

Agama berfungsi sebagai suatu ajaran atau sistem yang krusial dalam mengatur keimanan (kepercayaan) dan perilaku ibadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta norma yang berkaitan dengan interaksi antar manusia dan lingkungan. Beberapa contoh agama mencakup Islam, Kristen, Buddha, Hindu, Katolik, dan Kong Hu Cu, serta agama-agama lainnya. Sementara itu, beragama berarti menganut atau memeluk suatu agama dan melakukan ibadah sesuai dengan aturan agama tersebut. Lalu, keberagamaan merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan praktik beragama. Istilah mengagamakan menunjukkan proses menjadikan seseorang sebagai penganut atau pemeluk agama yang diyakini sesuai dengan kepercayaan individu tersebut.

Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas, ketika Allah memerintahkan kepada Rasulallah saw untuk mengajak para Ahlul Kitab untuk menyembah hanya kepada Allah swt, dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”(Q.S. Al-imran: 64)

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak kalangan Yahudi dan Nasrani menyembah Allah yang tunggal dan tidak mempertuhankan manusia, Rasulallah mengajak beriman kepada Allah tanpa paksaan karena dalam dakwah Islam, tidak mengenal paksaan untuk beriman, sebagaimana firman Allah swt :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Ayat diatas menjelaskan tidak memaksakan atas agama yang telah dianut oleh para masyarakat dengan melalui kebragaman agama nya masing-maing. Akan tetapi dari banyaknya agama Allah lebih mencintai

salah satu agama yaitu al-Hanifiyyah al-Samhah. Sebagaimana hadis shahih menyatakan

حدثنا صدقة قال : أخبر يزيد بن هارون، عن محمد بن إسحاق، عن داود بن حصين، عن عكرمة، عن ابن عباس قال : سئل النبي صلى الله عليه و سلم أي الأديان أحب إلى الله عز و جل قال الحنيفية السمحة. حسن لغيره "الصحيحة"

Artinya: Telah bercerita kepada kami Sadqah, berkata: telah mengabarkan kepada kami Yazid ibn Harun, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Dawud ibn Hus{ain, dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbas, berkata: Rasulullah saw ditanya "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda : al-Hanifiyyah al-Samhah (yang lurus lagi toleran).

3. Toleransi Dalam Islam

Menurut hukum Islam, toleransi antar individu selalu bersifat horizontal dari sudut pandang strategi pendekatan, atau diterapkan di antara orang-orang yang memiliki ikatan sangat kuat sebagai ciptaan Tuhan. Sementara itu, secara vertikal, menjelaskan akidah dan syari'at yang terkait dengan konsep "Tauhid," yang merupakan pemahaman tentang ketuhanan dalam Islam; oleh karena itu, ini tidak dapat diselaraskan dengan konsep agama lainnya (Hair, 2021). Di dalam Islam, secara umum Konsep toleransi beragama mengacu kepada keterbukaan, mengakui perbedaan, serta dengan menunjukkan sikap menghargai terhadap perbedaan tersebut. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surat AlHujurat (49) ayat 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Salah satu karunia yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui pengiriman Nabi Muhammad saw adalah datangnya sebuah agama

penyayang kasih sayang untuk alam semesta. Hal ini terlihat dalam gambaran yang disebut *tasāmuḥ* (toleransi). Serta saling memberikan petunjuk, seperti yang tercantum dalam *naṣṣ-naṣṣ*. baik itu dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Berkah ini pertama-tama terwujud dalam perilaku Nabi di masyarakat dan tindakannya di Madinah yang sangat baik, baik kepada sesama Muslim maupun kepada non-Muslim, mencakup setiap aspek kehidupan. Konsep toleransi yang disampaikan dalam al-Qur'an sangat logis, efektif, dan sederhana. Hidup dalam keharmonisan, kedamaian, serta mengerti berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia adalah tujuan al-Qur'an sebagai anugerah bagi seluruh alam. (Jamil, 2019) sebagaimana *sayid sabiq* mengatakan yaitu:

بل إن السالم يوجب العدل وحيرم الظلم، وجيعل من تعاليمه السامية وقيمة الرفيعة من املودة
والرمحة والتعاون والإيثار والتضحية وإنكار الذات ما يلفظ احلية ويعطف القلوب، ويؤخى
بني الإنسان وأخيه الإنسان.

Artinya: “Bahkan Islam mengharuskan (umatnya) berbuat adil dan mengharamkan kezaliman, dan menjadikan ajarannya mulia, dan bernilai tinggi tentang cinta, kasih sayang, kerja sama, patriotis, pengorbanan, tidak mementingkan pribadi dengan memperhalus budi pekerti dan perasaan hati, serta membangun persaudaraan antar manusia.” (Sabiq, 2009).

Sayid sabiq juga menambahkan bahwa ‘Islam tidak hanya berbicara pada satu aspek dasar saja, tetapi Islam membentuk hubungan antar pribadi, kelompok, dan negara sebagai hubungan perdamaian dan keamanan. Baik hubungan antar muslim dengan muslim, atau antar hubungan muslim dengan non-muslim’. Toleransi antar agama dalam pandangan Islam merupakan sikap saling menghormati keyakinan masing-masing, disertai kesediaan untuk menerima berbagai perbedaan yang ada, meskipun hal ini harus dilakukan dalam batasan sosial tertentu dan tidak berkaitan dengan soal akidah dan ibadah (Hair, 2021). Sementara itu, dari sudut pandang psikologi agama, kematangan dalam beragama merupakan faktor yang akan mendorong terjadinya toleransi di antara penganut berbagai agama. Kematangan ini akan muncul seiring dengan

meningkatnya tingkat keikhlasan seseorang dalam menjalani, mengamalkan, dan mengikuti ketentuan dari agama yang dipilihnya. Maka dari itu, seseorang tidak boleh menganut atau berganti agama jika hatinya tidak tulus untuk melakukannya. Sekali lagi, hal ini sejalan dengan ajaran Islam, yang tidak membenarkan penganutnya untuk memaksakan keyakinan Islam kepada individu yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda. Maka dari itu kita harus memahami agama yang kita anut, secara ketulusan pribadi apabila tidak memahaminya maka kita tidak mempunyai sifat pemahaman dalam keagamaan atau tidak memiliki keyakinan terhadap agamanya tersebut.

Menurut G. W. Allport, tanda-tanda seseorang yang telah matang dalam beragama meliputi:

- 1) Mempunyai sifat baik dan pengetahuan yang cukup luas. Ini memungkinkan individu tersebut untuk mengolah segala informasi yang diterimanya dengan cara yang objektif menurut perspektif pribadinya.
- 2) Mampu menerima kritik dengan pikiran dan hati yang terbuka, baik yang ditujukan kepada dirinya maupun yang ditujukan kepada keyakinan yang dianutnya.
- 3) Memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama yang diikutinya, serta memiliki perlindungan yang dapat menjaga dari keyakinan agama lain, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari.
- 4) Menjadikan keyakinannya sebagai sumber motivasi dan kekuatan untuk mengelola dan menghadapi berbagai kondisi, sehingga ia tidak mengenal kata putus asa.
- 5) Menunjukkan karakter yang kuat atau konsisten dengan keyakinannya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran negatif yang bertentangan dengan ajaran agama yang diikuti.
- 6) Mampu menjalani kehidupannya secara menyeluruh, artinya ia dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan tidak terikat hanya pada satu hal, baik yang berkaitan dengan agama maupun dengan kehidupan sosialnya.

7) Selalu berusaha mencari kebaikan dan kebenaran serta sisi positif dari setiap situasi yang dihadapi, dengan sikap rendah hati dan tidak terburu-buru dalam memberikan penilaian.

Dari tujuh poin ini, toleransi ekumenis mencerminkan keselarasan dengan pandangan Allport tentang kedewasaan dalam beragama. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, individu yang menerapkan toleransi ekumenis dapat menghargai perbedaan dan memiliki pengetahuan yang luas sebagai dasar untuk menjalankan toleransi. Perbedaan ajaran yang ada dipahami sebagai bagian dari usaha dan motivasi untuk memperdalam keyakinannya. Dalam toleransi adapula salah satu konsep terhadap perdamaian, toleransi yaitu: konsep Islam *Wasathiyah* yang dimana banyak para ahli yang menerapkan sikap toleran dalam beragama ini kedalam makna yang pasif dan aktif. Toleransi dalam agama makna dari pasif yaitu membiarkan orang lain menjalankan keagamaannya dirinya sendiri secara bebas dan tidak mengganggu satu sama lain. Sementara makna toleran beragama secara aktif berarti mengafirmasi perbedaan yang ada dan membangun kerja sama mutual antara pemeluk agama yang berbeda. (Suparman usman, endad musaddad, zakaria, 2023)

4. Toleransi sebagai Rahmat dan Nilai Perdamaian

Toleransi ialah sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam agama, budaya, ras, dan pendapat hidup. Toleransi dalam iman Islam bukan hanya dianjurkan, tetapi juga dianggap sebagai bukti rahmat Allah SWT kepada semua manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berkata, "Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta." (*Rahmatan lil 'alamin*) sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam ayat ini, makna rahmat mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan aspek kemanusiaan universal lainnya. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam memperlakukan orang non-Muslim dengan adil dan penuh kasih, baik dalam konteks sosial, politik, maupun antaragama. Piagam Madinah menunjukkan toleransi Rasulullah, memberikan perlindungan dan hak yang sama kepada semua kelompok agama dalam masyarakat yang plural. Toleransi juga sangat penting untuk membangun perdamaian. Kekerasan dan konflik yang berasal dari intoleransi sering kali merusak tatanan sosial dan hubungan antarumat beragama. Dalam situasi seperti ini, toleransi menjadi dasar etis untuk membangun masyarakat yang harmonis. Perdamaian tidak hanya berarti tidak ada konflik, tetapi juga penghormatan terhadap hak dan eksistensi orang lain. (Esposito & Yilmaz, 2010). Toleransi adalah nilai perdamaian yang membantu berbicara antara agama, menumbuhkan empati, dan memperkuat kohesi sosial. Dalam Islam, perbedaan dianggap sebagai sunnatullah, yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Toleransi juga membutuhkan suatu perdamaian agar tidak ada suatu konflik yang sangat miris atas toleransi. Dalam Kitab Al-Mawa'izh Al-'Ushfuriyah berisi nasihat-nasihat ringan, Syeikh Muhammad bin Abu Bakar Ushfury menukil salah satu hadis masyhur yang populer di kalangan penuntut ilmu.

عن عبد الله بن عمر رضي الله تعالى عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الراحمون يرحمهم الرحمن، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء.

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Orang-orang yang pengasih akan dikasihi Allah Sang Maha Pengasih. Kasihilah siapapun di bumi maka yang di langit akan mengasihimu”.

Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentu harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima adanya keragaman sama dengan mengingkari ketetapan Tuhan. (Islam & Lil, 2023). Di tengah masyarakat

yang semakin beragam dan kompleks, kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai menjadi kebutuhan mendasar. Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, telah lama menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian penting dari ajarannya. Salah satu ulama besar, Syeikh Wahbah Az-Zuhaili, sebagaimana ditulis oleh Buya Husein dalam buku ‘Toleransi dalam Islam,’ menyebutkan bahwa ada lima fondasi utama toleransi dalam Islam yaitu :

- 1) Persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*al-ikhwan al-insani*). Islam memandang seluruh manusia sebagai saudara, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama. Islam telah mengajarkan kita bahwa semua manusia berasal dari satu jiwa dan harus saling menghormati sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.

- 2) Pengakuan dan penghormatan terhadap yang lain (*al i'tiraf bi al-akhar wa ihtiramuh*). Kita tidak boleh merendahkan keyakinan atau pilihan hidup orang lain, meskipun berbeda dengan kita. Pengakuan atas eksistensi orang lain dengan keyakinannya sesungguhnya adalah sikap

mengakui fakta dan realitas akan eksistensi agama-agama yang dipeluk oleh umat manusia yang berbeda-beda dan harus dihormati. Pengakuan atas pluralisme dan toleransi antar umat beragama hanya berarti memberikan penghargaan kepada pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

- 3) Kesetaraan manusia (*al-musawah baina an-nas jami'an*). Semua manusia dipandang setara di hadapan Allah. Tidak ada keistimewaan berdasarkan warna kulit, status sosial, atau keyakinan. Prinsip ini menekankan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, terlepas dari perbedaan ras, sosial, atau agama mereka. Yang membedakan derajat seseorang di sisi Allah adalah tingkat ketakwaannya atau ketaatannya kepada Allah.
- 4) Keadilan sosial dan hukum (*al-'adl fi at-ta'amu*). Toleransi juga berarti berlaku adil terhadap siapa pun, termasuk kepada mereka yang berbeda agama. Keadilan tidak boleh berat sebelah hanya karena perbedaan identitas. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberagaman, tetapi juga berlaku adil terhadap semua orang, termasuk mereka yang berbeda agama. Keadilan harus diterapkan secara objektif, tidak memihak, dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan identitas seperti agama.
- 5) Kebebasan yang diatur oleh undang-undang (*al-hurriyyah al-munazzamah*). Islam menjunjung tinggi kebebasan, termasuk kebebasan beragama. Namun kebebasan itu juga harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik dan tetap menghormati hak orang lain. Dalam konteks Indonesia hal ini sudah terjamin dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

Toleransi dalam Islam bukan sekadar wacana, melainkan nilai yang hidup dalam setiap ajarannya. Saat dunia menghadapi banyak konflik atas nama perbedaan, Islam hadir membawa pesan damai yang relevan sepanjang zaman. Mari saling menghargai, berdampingan dengan damai,

dan menebar kasih sayang sesama umat manusia.(Junaidi, 2024). Tuhan yang maha Esa menghadirkan makhluk bersama fungsinya sebagai hamba Tuhan dan melanjutkan peradaban dunia, tentunya mengembangkan misi perdamaian untuk menjalankan kegunaannya sebagai penduduk bumi, adapun misi nabi yaitu menyusun suatu golongan peradaban, dan tembok utamanya yaitu Akhlakul karimah, seumpama bahwa Rasulullah menurunkan sabdanya ke dunia untuk memerintahkan akhlak moralitasnya bahwa secara garis besar terbelah menjadi dua yaitu, mengatur jalinan manusia menjadi vertikal dengan maha kuasa, dan ikatan manusia secara horizontal dengan kerabat manusia dan dunia.

Keselarasannya manusia dan interaksinya bisa terbangun seperti etika dan moralnya berkembang jika akhlaknya diperankan didalam diri secara individu, dalam bahasa lain terwujudnya kedamaian sebagai prioritas berjalan dengan mulus ketika dijalankannya mendahului etik dan kebaikan.(M, rifki rosyadi, M Taufiq Rahman, Paelani Setia, Mochamad Ziaul Haq, 2022). Kontribusi islam bagi perdamaian dunia dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang penting dalam konseptual dan praktis, semuanya dari muatan islami dan praktik berpolitik Nabi Muhammad saw dan digunakan pemerintah islam, diyakini bahwa nilai inti pada pengembangan perangkat berpolitik menciptakan iklim yang telah dipromosikan ketenangan, jika islam dipraktikkan secara benar pasti tidak akan ada yang namanya politik dan akan membawakan ketenangan dalam kehidupan.

Johan Galtung, seorang pakar teori perdamaian, membuat perbedaan antara perdamaian negatif (yang berarti tidak adanya kekerasan) dan perdamaian positif (yang melibatkan adanya keadilan sosial). Menurut Galtung, perdamaian positif terjadi ketika segala bentuk penindasan dan ketidakadilan dihilangkan, sehingga tercipta suasana yang mendukung dialog dan partisipasi aktif dari semua pihak. Dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas sosial sangat ditekankan sebagai fondasi untuk mencapai perdamaian yang sejati. Secara

keseluruhan, baik dalam tradisi pemikiran politik Barat maupun Islam, perdamaian dianggap sebagai kondisi ideal yang memerlukan upaya terus menerus untuk mencapainya melalui keadilan sosial dan kerjasama baik antarindividu maupun antarnegara. (Junaidi, 2024)

D. KESIMPULAN

Toleransi dalam Islam merupakan nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta menjadi bagian integral dari ajaran agama yang mengedepankan perdamaian dan keharmonisan sosial. Rasulullah SAW melalui berbagai riwayat hadis dan praktik sosialnya memberikan teladan konkret dalam memperlakukan umat beragama lain dengan penuh keadilan, kasih sayang, dan penghormatan. Toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi menegaskan penghargaan terhadap keberagaman tanpa mencampurkan akidah. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi sangat relevan dalam masyarakat multikultural, karena mampu mencegah konflik horizontal dan menciptakan ruang dialog yang sehat antarumat beragama. Toleransi harus dijalankan dalam batasan yang tidak melanggar prinsip-prinsip aqidah dan ibadah, namun tetap membuka ruang untuk kerja sama, saling pengertian, dan kedamaian antar sesama manusia. Toleransi adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan menghayati prinsip toleransi, umat Islam dapat menjadi contoh dalam menjalankan *rahmatan lil 'alamin*, memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat manusia.

REFERENSI

- Ach. Zayyadi, & Ismail, M. S. (2022). Toleransi dalam Perspektif Hadis. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 113–130. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.539>
- Aini, F., & Husna, N. (2025). *Al-Qur'an dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi pada Generasi Muda*. 161–173.

- Abdul Wahid Harahap, Z. E. (2025). IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 266-278.
- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Z. E. (2025). PROBLEMATIKA PENERAPAN TAJWID DALAM TILAWAH AL-QURA'AN PADA KOMUNITAS PERDESAAN . *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 33-48.
- Eka damayanti Nasution, S. M. (2025). PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAKAL AL-QURAN DI LEMBAGA TAHFIZ AL QU'AN TUNAS HAFIZAH SIHITANG PADANGSIDIMPUAN . *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 236-249
- Esposito, J. L., & Yilmaz, I. (2010). Transnational Muslim faith-based peacebuilding: Initiatives of the Gülen Movement. *European Journal of Economic and Political Studies*, 3, 87–102.
- Farid, M., Musa, Y., Jamil, H., Ridwan, I., Pati, S., Nursini, Wahid, A., & Anshori, M. F. (2020). Diseminasi Produk Jagung Sintetik Unhas (Sinhas 1) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Benih Dan Produksi Jagung Di Kabupaten Takalar. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 6(1), 166–178.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/11817?articlesBySameAuthorPage=1>
- Hair, M. (2021). *Toleransi dalam Islam dan Relevansinya pada Masa Kini*. June. <https://www.researchgate.net/publication/352055966>
- Islam, W., & Lil, R. (2023). Toleransi adalah Wujud Islam Rahmaatan Lil 'Alamin. *Nu*, September, 10–13.
<https://jatim.nu.or.id/keislaman/toleransi-adalah-wujud-islam-rahmaatan-lil-alaminn-ggwZc>
- Jamil, J. (2019). Toleransi Dalam Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 240–256. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.11>
- Junaidi, K. D. (2024). *Konsep Perdamaian dalam Konflik (Analisis Teori Pemikiran Politik Barat dan Islam)*. 8(2), 2020–2027.
<https://doi.org/10.36526/js.v8i2>
- M, rifki rosyadi, M Taufiq Rahman, Paelani Setia, Mochamad Ziaul Haq, R. F. B. V. P. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabiq, S. (2009). *fiqih al sunnah*.

Sarwono, Y. (2020). *TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Suatu Tinjauan Historis) Oleh : Aslati, M. Ag Abstrak*. 1–9.

Suparman usman, endad musaddad, zakaria, dkk. (2023). *islam wasathiyah*. A-Empat.
[/books/edition/Islam_Wasathiyah/7XPOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](#)

zuhairi miswari. (2010). *al-qur'an kitab toleransi*. grasindo.

Indonesia, K. B. B. (1988). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.

Musaddad, E. (2012). Studi Tafsir di Indonesia. *Kajian atas Tafsir Karya Ulama Nusantara, Tangerang: Sintesis*.